

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Akuntansi dan Fungsi Akuntansi

Pesatnya pertumbuhan ekonomi dan semakin kompleksnya masalah perusahaan yang didorong kemajuan teknologi yang semakin hari semakin berkembang. Bertambahnya peraturan pemerintah terhadap kegiatan yang dilakukan perusahaan, maka para perusahaan banyak menggunakan ilmu akuntansi dalam menjalankan usahanya untuk memperlancar kegiatan usaha mereka. Tidak hanya perusahaan, Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) pun sudah banyak menerapkan ilmu akuntansi, para ahli ekonomi dan akuntansi telah mendefinisikan akuntansi dengan berbagai perbedaan menurut pendapat mereka, berikut ini merupakan pengertian akuntansi menurut para ahli :

1. Menurut Rudianto (2012 : 4) “akuntansi adalah sistem informasi yang menghasilkan informasi keuangan kepada pihak – pihak yang berkepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi atau perusahaan”.
2. Menurut Harrison *et al* (2011 dalam Sirait, 2014 : 2) akuntansi (*Accounting*) adalah “bahasa bisnis dan sistem informasi yang mengukur aktivitas, memproses data menjadi laporan serta mengkomunikasikan hasilnya bagi pengambilan keputusan”.
3. Menurut Sirait (2014 : 2) akuntansi adalah “suatu jenis jasa dalam proses pengolahan data keuangan menjadi suatu informasi mengenai suatu badan ekonomi yang digunakan untuk pengambilan keputusan”.
4. Menurut Sumarsan (2013 : 1) Akuntansi adalah suatu seni untuk mengumpulkan, mengidentifikasi, mengklasifikasi, mencatat transaksi sesuai kejadian yang berhubungan dengan keuangan untuk mendapatkan informasi berupa laporan keuangan yang dapat digunakan oleh pihak yang berkepentingan.

5. Menurut Kartikahadi et al (2012 : 3) “Akuntansi adalah suatu sistem informasi keuangan, yang bertujuan untuk menghasilkan dan melaporkan informasi yang relevan bagi berbagai pihak yang berkepentingan”.

Dari pengertian akuntansi menurut para ahli yang dipaparkan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa akuntansi merupakan suatu proses identifikasi, pengukuran, dan penyampaian informasi ekonomis dalam membuat pertimbangan untuk digunakan dalam pengambilan keputusan yang jelas oleh pemakai informasi tersebut.

Akuntansi mempunyai fungsi memberikan informasi kuantitatif, terutama informasi tentang posisi keuangan serta hasil kinerja perusahaan, yang dimaksudkan akan terjadi berguna dalam pengambilan keputusan ekonomi dari berbagai pilihan yang ada (Hery, 2012 : 1).

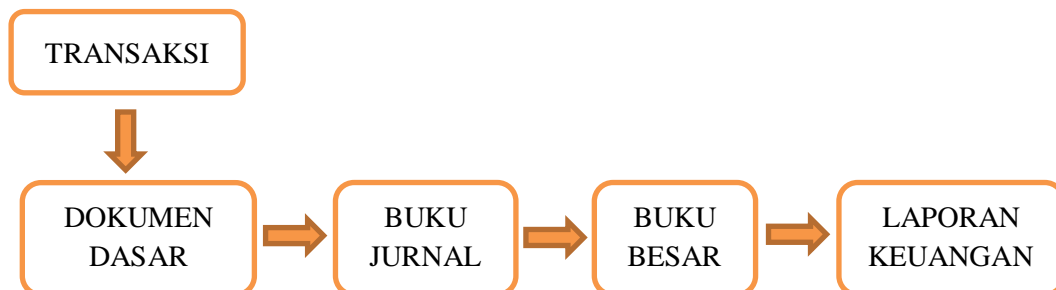
Fungsi utama akuntansi sebagai informasi keuangan suatu organisasi. Dari laporan akuntansi kita bisa melihat posisi keuangan suatu organisasi beserta perubahan yang terjadi di dalamnya. Akuntansi dibuat secara kualitatif dengan satuan ukuran ruang. Informasi mengenai keuangan sangat dibutuhkan khususnya oleh piha manajer / manajemen untuk membantu membuat keputusan suatu organisasi. Dapat ditarik kesimpulan bahwa akuntansi berfungsi sebagai pemberi informasi mengenai perilaku ekonomi yang diakibatkan oleh aktivitas – aktivitas perusahaan dalam lingkungannya serta pertimbangan dalam pengambilan keputusan di dalam lingkungan perusahaan.

2.1.2 Siklus Akuntansi

Menurut Rudianto (2012 : 16) sistem akuntansi adalah urutan kerja yang harus dilakukan oleh akuntan sejak awal dalam menganalisis transaksi hingga menghasilkan laporan keuangan perusahaan untuk transaksi periode berikutnya.

Akuntansi menyediakan informasi keuangan yang dapat berguna bagi pengambilan keputusan ekonomis. Untuk menyediakan informasi tersebut, dibutuhkan data keuangan dan proses akuntansi dapat disebut siklus akuntansi yang

dimana secara berurutan, adapun gambar dari siklus akuntansi yang dijelaskan adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1 Sikuls Akuntansi

(Sumber Rudianto (2012 : 16))

Pencatatan akuntansi ada dua yaitu cash basis dan acrual basis, dalam akuntansi berbasis kas (Cash Basis) tidak akan mencatat suatu transaksi jika belum ada uang kas yang diterima atau dikeluarkan. Sedangkan pencatatan berbasis akrual (Acrual Basis) suatu transaksi berbasis akrual yaitu suatu transaksi langsung diakui pada saat terjadinya tanpa memperhatikan uang kas sudah diterima atau belum.

Berikut ini penjelasan mengenai tahapan Siklus Akuntansi :

1. Dimulai dari mendokumentasikan transaksi – transaksi keuangan dalam bukti transaksi dan melakukan analisis transaksi keuangan tersebut.
2. Mencatat transaksi keuangan dalam buku jurnal. Tahapan ini disebut menjurnal.
3. Meringkas, dalam buku besar, transaksi – transaksi keuangan yang sudah dijurnal. Tahapan ini biasanya disebut dengan posting atau mengklarifikasikan.
4. Menentukan saldo – saldo buku besar di akhir periode dan menuangkan dalam neraca saldo.
5. Menyesuaikan buku besar berdasarkan pada informasi yang paling up to date (terkini).

6. Menentukan saldo – saldo buku besar setelah penyesuaian dan menuangkannya dalam neraca saldo setelah disesuaikan.
7. Menyusun laporan keuangan berdasarkan Neraca Sald setelah penyesuaian.
8. Menutup buku besar.
9. Menentukan saldo – saldo buku besar dan menuangkannya dalam neraca saldo setelah tutup buku.

Disamping itu terdapat 2 prosedur yang sifatnya tidak wajib yaitu neraca lajur dan jurnal pembalikan. Neraca lajur digunakan untuk mempermudah tahapan – tahapan berikut :

- a. Penyesuaian
- b. Neraca saldo yang telah disesuaikan
- c. Laporan keuangan
- d. Jurnal penutup

Apabila neraca lajur dibuat maka akan masuk sebelum tahapan nomor 5 (lima) karena neraca lajur digunakan untuk mempermudah proses pembuatan laporan keuangan. Siklus akuntansi pada periode tertentu berakhir di tahap 9, dan akan dimula lagi pada tahap 1 pada periode selanjutnya. Namun ada prosedur atau tahapan yang disebut jurnal pembalikan yang sifatnya tidak wajib. Tahapan ini hanya untuk mempermudah tahapan akuntansi untuk periode selanjutnya sebelum dilakukan penjurnalan transaksi.

1. Analisis Transaksi Keuangan (Bukti Transaksi)

Analisa transaksi keuangan merupakan penentuan pengaruh terhadap elemen – elemen laporan keuangan, dengan menganalisa bukti dokumen atau bukti transaksi yang terjadi di dalam sebuah perusahaan dan kemudian dapat dicatat di dalam jurnal. Transaksi adalah suatu aktivitas dalam perusahaan yang akan mengakibatkan bertambah atau berkurangnya harta perusahaan. Transaksi dapat dilakukan secara tunai maupun kredit sesuai dengan bukti transaksi yang ada, bukti transaksi adalah

kumpulan atau dokumentasi yang dilakukan dengan baik, bukti transaksi juga diperlukan untuk keperluan audit (pemeriksaan) perusahaan.

2. Jurnal Transaksi

Jurnal merupakan catatan akuntansi yang pertama kali dibuat yang untuk digunakan melakukan pencatatan seluruh transaksi berdasarkan bukti – bukti transaksi, mengklasifikasikan dan meringkas data keuangan serta data – data lainnya.

Menurut Surya (2010 : 30) jurnal adalah catatan akuntansi pertama (*book of original entry*) yang digunakan oleh entitas untuk mencatat dan mengklasifikasikan pengaruh peristiwa ekonomi yang terjadi bertahap akun – akun entitas secara kronologis (berurutan menurut tanggal terjadinya).

a. Jurnal Umum

Pencatatan ke dalam jurnal umum meliputi tanggal transaksi, nama – nama rekening dan jumlah yang didebit, nama – nama rekening yang di kredit dan penjelasan singkat menyangkut transaksi yang terkait. Jurnal umum digunakan untuk mencatat semua transaksi yang terjadi di dalam suatu periode.

b. Jurnal Khusus

Jurnal khusus digunakan untuk transaksi yang sejenis dan sering terjadi. Jurnal – jurnal khusus yang biasanya diselenggarakan dan sifat serta tipe – tipe transaksi yang dicatat pada masing – masing jurnal khusus diantaranya adalah jurnal penerimaan kas, jurnal pengeluaran kas, jurnal penjualan (kredit), dan jurnal pembelian (kredit).

3. Buku Besar

Buku Besar (*ladger*) merupakan buku (catatan) akuntansi yang permanen yang berisi kumpulan akun terpadu yang biasa disebut dengan rekening atau perkiraan (Sodikin Riyono, 2014 : 73). Maksudnya adalah di dalam buku besar ini kita memindahkan yang terjadi pada setiap kolom di jurnal ke masing – masing rekening buku besar sesuai nama akunnya.

4. Neraca Saldo

Setelah memindahkan atau memposting jurnal ke buku besar selanjutnya diperlukan penyusunan neraca saldo pada akhir periode, dimana saldo akun yang diambil pada

buku besar adalah saldo terakhir dari setiap akun. Menurut Harison et al (2018 : 84) Neraca Saldo (trial balance) adalah daftar semua akun beserta saldonya yang pertama adalah aset, kemudian kewajiban dan ekuitas pemegang saham. Penyusunan neraca saldo mempunyai tujuan yaitu untuk membuktikan kesamaan matematis dari debet maupun kredit setelah posting dilakukan pada buku besar.

5. Jurnal Penyesuaian

Menurut Sumarsan (2013 :92) “Jurnal penyesuaian disusun untuk menyesuaikan saldo – saldo perkiraan buku besar yang terdapat pada neraca saldo menjadi saldo perkiraan buku besar yang sebenarnya”. Pada dasarnya ada dua ragam penyesuaian yaitu penyesuaian yang berkaitan dengan transaksi – transaksi yang sudah terjadi tetapi belum dicatat dan penyesuaian yang berkaitan dengan transaksi – transaksi yang sudah dicatat diakun, tetapi perlu diperbarui sehingga menunjukkan keadaan yang sebenarnya. Penyesuaian dibuat pada akhir periode akuntansi dan dibuat setelah neraca saldo yang belum disesuaikan ini memastikan bahwa posisi aset, kewajiban dan ekuitas serta pendapatan dan beban telah memungkinkan untuk dilaporkan secara wajar.

6. Neraca Saldo Setelah Disesuaikan

Setelah membuat jurnal penyesuaian dan ayat jurnal penyesuaian tersebut diposting lagi ke buku besar, maka neraca saldo berikutnya dibuat dari saldo terakhir pada akun buku besar, neraca saldo ini dinamakan neraca saldo setelah disesuaikan. Neraca saldo ini menunjukkan saldo dari semua akun, termasuk akun – akun yang telah disesuaikan pada akhir periode akuntansi.

7. Laporan Keuangan

Sesuai dengan siklus selanjutnya neraca saldo setelah penyesuaian diolah menjadi suatu laporan keuangan. Secara umum laporan keuangan terdiri dari laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan posisi keuangan atau neraca, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

Menurut IAI dalam SAK EMKM (2018 : 8) Laporan keuangan entitas meliputi :

1. Laporan posisi keuangan pada akhir periode;
2. Laporan laba rugi selama periode;
3. Catatan atas laporan keuangan, yang berisi tambahan dan rincian akun – akun tertentu yang relevan.

8. Jurnal Penutup

Proses penutupan hanya akan dilakukan pada akun nominal. Dimana proses penutupan akun melalui empat tahap yaitu menutup akun pendapatan ke akun ikhtisar laba rugi, menutup akun beban ke akun ikhtisar laba rugi, menutup akun ikhtisar laba rugi ke akun entitas, dan menutup akun prive ke akun setelah menerima posting dari jurnal penyesuaian.

9. Neraca saldo setelah penutupan

Neraca saldo setelah penutupan hanya menunjukkan perkiraan rill setelah membuat jurnal penutup dan memposting jurnal penutup tersebut ke dalam rekening buku besar, maka penutup dan memposting jurnal penutup tersebut ke dalam rekening buku besar, maka selanjutnya membuat neraca saldo setelah penutupan. Pada neraca saldo setelah penutupan yang tampak pada neraca saldo tersebut adalah akun aktiva, kewajiban dan ekuitas saja, sedangkan untuk akun pendapatan dan beban serta prive sudah ditutup ke ekuitas sehingga tidak nampak pada neraca saldo setelah penutupan, dengan penyusunan neraca saldo setelah penutupan, akan tampak bahwa akun – akun perusahaan sudah siap untuk digunakan kembali pada periode akuntansi berikutnya.

2.1.3 Akuntansi Perusahaan Manufaktur

“Perusahaan Manufaktur adalah perusahaan yang kegiatan dan aktivitasnya mengolah bahan mentah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi” (Sujarweni, 2015 : 15).

Menurut sifat operasinya, perusahaan dibagi menjadi tiga yakni perusahaan jasa, dagang dan manufaktur. Perusahaan jasa hanya memberikan jasa tetapi ditunjang

dengan adanya perusahaan dagang memiliki persediaan yang dinamakan dengan persediaan barang dagangan. Persediaan ini dimiliki perusahaan dengan cara membeli dan menjualnya kembali tanpa mengolah menjadi barang baru. Sedangkan perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang mengolah persediaan barang bahan baku menjadi barang jadi.

Perbedaan pengelolaan persediaan tersebut menjadi perbedaan utama dalam perlakuan akuntansi antara perusahaan jasa, dagang, dan manufaktur. Untuk perusahaan jasa karena tidak memiliki persediaan maka tidak perlu perlakuan akuntansi untuk persediaan, untuk perusahaan dagang karena memiliki persediaan barang dagangan maka perlu adanya perlakuan akuntansi untuk persediaan barang dagangan. Demikian pula dengan perusahaan manufaktur, memerlukan perlakuan akuntansi untuk persediaan mulai dari persediaan bahan baku, persediaan barang dalam proses dan persediaan barang jadi.

Berikut ini disajikan perbedaan penentuan harga pokok penjualan yang ada di laporan laba rugi antara perusahaan dagang dan perusahaan manufaktur.

Tabel 2.1.
Perbedaan Penentuan Harga Pokok Penjualan
Antara perusahaan dagang dan perusahaan manufaktur

Perusahaan Dagang Harga Pokok Penjualan		Perusahaan Manufaktur Harga Pokok Penjualan	
Persediaan awal barang dagangan	Rp XXX,-	Persediaan awal barang dagangan	Rp XXX,-
Pembelian bersih	Rp XXX,-	Harga Pokok Produksi <i>(lebih lengkap lihat Harga Pokok Produksi)</i>	Rp XXX,-
Barang tersedia dijual	Rp XXX,-	Barang tersedia dijual	Rp XXX,-
Persediaan akhir barang dagangan	(Rp XXX,-)	Persediaan akhir barang jadi	(Rp XXX,-)
Harga pokok penjualan	Rp XXX,-	Harga pokok penjualan	Rp XXX,-

Sumber : Hermawan (2013 : 159)

Berdasarkan tabel 2.1 terdapat beberapa perbedaan antara harga pokok penjualan perusahaan dagang dan perusahaan manufaktur. Pertama, pada perusahaan dagang disebut dengan pembelian sedangkan pada perusahaan manufaktur disebut dengan harga pokok produksi. Hal tersebut disebabkan karena perusahaan dagang hanya membeli dan menjualnya kembali sedangkan perusahaan manufaktur melakukan aktivitas produksi sehingga disebut dengan harga pokok produksi. Kedua, pada perusahaan dagang disebut dengan persediaan akhir barang dagangan sedangkan karena perusahaan manufaktur mengolah bahan baku menjadi barang jadi. Hal tersebut disebabkan karena perusahaan manufaktur mengolah bahan baku menjadi bahan jadi. Laporan pengolahan bahan baku menjadi barang jadi disebut dengan laporan harga pokok produksi. Laporan ini akan terdiri dari elemen – elemen produksi seperti biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja dan overhead pabrik.

Elemen – elemen atau klasifikasi biaya produksi sebagai berikut :

1. Biaya bahan langsung

Biaya langsung adalah biaya bahan yang digunakan dan menjadi bagian dari produk jadi. Biaya bahan langsung ini akan sangat mudah ditelusuri setiap unit barang yang telah dihasilkan karena secara fisik bahan langsung ini akan menjadi barang jadi. Misalnya bahan langsung dalam pembuatan pakaian jadi atau baju adalah kain, benang, kancing, dan aksesoris.

Biaya bahan langsung harus dibedakan dengan biaya bahan tak langsung, yang meliputi biaya perlengkapan pabrik seperti minyak oli, bensin, bahan bakar, dan sebagainya. Bahan tak langsung ini digunakan akan sangat sulit menelusuri secara fisik ke unit barang yang telah jadi. Itulah sebabnya dalam akuntansi, biaya bahan tak langsung dipergunakan sebagai overhead pabrik.

Bahan – bahan yang dibeli oleh perusahaan manufaktur yang digunakan dalam proses produksi disebut bahan. Menurut Sujarweni (2015 : 11) Bahan baku adalah “biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan baku utama yang dipakai untuk memproduksi barang” contoh yaitu biaya pembelian kain kaos di perusahaan konveksi.

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya tenaga kerja yang terlibat langsung dalam proses mengubah bahan langsung menjadi bahan jadi. Misalnya adalah biaya upah buruh yang mengerjakan langsung, produk dalam pabrik. Sehingga biaya tenaga kerja langsung ini dengan mudah dapat dihubungkan dan dibebankan pada suatu hasil atau proses tertentu yang dikerjakan oleh tenaga kerja tersebut.

Biaya tenaga kerja langsung ini harus dibedakan dengan biaya tenaga kerja tak langsung. Perbedaan ini penting dalam kaitan pembebanan yang akan dilakukan. Biaya tenaga kerja tak langsung adalah biaya tenaga kerja yang tidak langsung berhubungan dengan proses produksi atau produk. Misalnya adalah biaya pengawas (mandor), tenaga pemeliharaan mesin, dan tenaga kebersihan. Biaya – biaya tersebut membantu dalam proses produksi tetapi tidak langsung berkaitan dengan pengelola bahan baku menjadi barang jadi sehingga biaya tersebut bukanlah biaya tenaga kerja langsung tetapi biaya overhead pabrik.

3. Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik (BOP) adalah biaya – biaya produksi yang tidak termasuk biaya bahan langsung dan biaya tenaga kerja langsung. BOP ini sering juga disebut dengan biaya produksi tak langsung. BOP ini berbeda dengan biaya penjualan dan biaya administrasi. BOP bersama – sama dengan bahan langsung dan tenaga kerja langsung akan menjadi bagian yang ada di laporan harga pokok produksi dan berada di laporan laba rugi secara keseluruhan. Contoh BOP adalah biaya tenaga kerja tidak langsung seperti biaya tenaga pengawas produksi, biaya listrik dan air pabrik, biaya reparasi dan pemeliharaan mesin pabrik, pajak bumi dan bangunan pabrik, biaya asuransi pabrik, biaya depresiasi gedung pabrik.

Berikut ini disajikan contoh laporan harga pokok produksi pada perusahaan manufaktur :

Tabel 2.2
Laporan Harga Pokok Produksi
Untuk Periode Yang Berakhir Pada 31 Desember 20xx

Bahan Langsung :		
Persediaan bahan baku awal		Rp XXX,-
Pembelian bahan baku	Rp XXX,-	
Biaya angkut pembelian	Rp XXX,-	
Pembelian bersih		Rp XXX,-
Bahan baku tersedia digunakan		Rp XXX,-
Persediaan bahan baku akhir		(Rp XXX,-)
Biaya pemakaian bahan baku		Rp XXX,-
Tenaga Kerja Langsung		Rp XXX,-
Biaya Overhead Pabrik :		
Tenaga kerja tak langsung		Rp XXX,-
Pengawasan		Rp XXX,-
Listrik dan air		Rp XXX,-
Reparasi dan pemeliharaan mesin		Rp XXX,-
Pajak bumi dan bangunan pabrik		Rp XXX,-
Pemakaian perlengkapan pabrik		Rp XXX,-
Asuransi pabrik		Rp XXX,-
Penghapusan peralatan kerja		Rp XXX,-
Depresiasi mesin dan peralatan		Rp XXX,-
Depresiasi gedung pabrik		Rp XXX,-
Amortisasi hak paten		Rp XXX,-
Jumlah biaya overhead pabrik		Rp XXX,-
Jumlah biaya produksi		Rp XXX,-
(+) Barang dalam proses, awal		Rp XXX,-
Jumlah barang dalam proses selama tahun ini		Rp XXX,-
(-) Barang dalam proses akhir		(Rp XXX,-)
Harga Pokok Produksi		Rp XXX,-

Sumber : Hermawan (2013 :165)

2.1.4 Pengertian UMKM

Usaha Kecil Menengah atau sering disingkat dengan UMKM adalah salah satu bagian penting dari perekonomian suatu negara maupun daerah, begitu juga dengan negara Indonesia. Usaha Kecil Menengah merupakan kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dan menengah serta perlu dilindungi untuk mencegah dari persaingan usaha yang tidak sehat. UMKM di Indonesia memberikan kontribusi yang sangat signifikan terutama ketika krisis yang dialami pada periode 1998 sampai dengan periode 2000. UMKM di Indonesia telah dapat perhatian dan pembinaan dari pemerintah dengan membuat portofolio kementerian yaitu Menteri Koperasi dan UMKM.

Menurut Rudianto (2012 : 3) terdapat tiga bidang yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Perusahaan jasa, yaitu perusahaan yang produknya adalah bersifat non fisik yang dimana kegiatannya menyediakan jasa untuk pelanggan.
2. Perusahaan dagang, yaitu perusahaan yang membeli barang dari perusahaan lain dan menjualnya kepada pihak yang membutuhkan konsumen.
3. Perusahaan manufaktur, yaitu perusahaan yang membeli bahan baku, kemudian mengolahnya hingga menjadi produk jadi yang siap dijual dan dipakai.

Menurut UU No. 20 Tahun 2008, pengertian Usaha Mikro Kecil Menengah maupun usaha besar yaitu :

1. Usaha Mikro merupakan usaha produktif milik orang perorangan dan / atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang – Undang ini.
2. Usaha Kecil merupakan usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, serta menjadi bagian baik langsung atau tidak langsung dari Usaha Kecil atau Usaha Besar

dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang – Undang ini.

3. Usaha Menengah merupakan usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari Usaha Menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

2.1.5 Karakteristik Kualitatif Informasi Pada Laporan Keuangan

Penyajian wajar laporan keuangan mensyaratkan entitas untuk menyajikan informasi dengan karakteristik kualitatif yaitu :

1. Relevan

Informasi di dalam laporan keuangan dapat digunakan oleh pengguna untuk proses pengambilan keputusan. Informasi adalah relevan ketika informasi tersebut dapat mempengaruhi pengambilan keputusan ekonomi oleh penggunanya. Biasanya, hanya pos yang bermaterial yang relevan, tetapi pertimbangan harus diterapkan untuk menentukan pos mana yang tidak material.

2. Reprerentasi Tepat

Informasi disajikan di laporan keuangan secara tepat atau secara apa yang harusnya disajikan dan bebas dari kesalahan material dan bias.

3. Keterbandingan

Informasi dalam laporan keuangan entitas dapat dibandingkan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan. Informasi dalam laporan keuangan tersebut juga dapat dibandingkan antar entitas untuk mengevaluasi posisi dan kinerja keuangan.

4. Keterpahaman

Informasi yang disajikan dapat dengan mudah dipahami oleh pengguna. Pengguna diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai serta kemauan untuk mempelajari informasi tersebut dengan ketekunan yang wajar.

2.1.6 Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM

Menurut IAI dalam SAK EMKM (2018 : 42) entitas yang termasuk memenuhi seluruh kriteria maupun karakteristik sebagai berikut :

- a) Entitas yang tidak memiliki akuntabilitas publik signifikan dan menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum bagi pengguna eksternal.
- b) Bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar (bukan merupakan entitas anak dan entitas asosiasi) sebagaimana dijelaskan di Pasal 1 UU No 20 Tahun 2008.
- c) Rentang kuantitatif sebagaimana dijelaskan dalam Pasal 6 dalam UU No.20 Tahun 2008, bahwa kriteria UMKM adalah sebagai berikut :
 1. Usaha Mikro : memiliki kekayaan bersih (tidak termasuk tanah dan bangunan) paling banyak Rp 50.000.000,- atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000,-
 2. Usaha Kecil : memiliki kekayaan bersih (tidak termasuk tanah dan bangunan) antara Rp 50.000.000,- dan Rp 500.000.000,- atau memiliki hasil penjualan tahunan antara Rp 300.000.000,- dan Rp 2.500.000.000,-
 3. Usaha Menengah : memiliki kekayaan bersih (tidak termasuk tanah dan bangunan) antara Rp 500.000.000,- dan Rp 10.000.000.000,- atau memiliki hasil penjualan tahunan antara Rp 2.500.000.000,- dan Rp 50.000.000.000,-
 4. Tidak memiliki dan atau menguasai UMKM mitra usahanya sebagaimana dijelaskan dalam Pasal 35 UU No.20 Tahun 2008

Informasi posisi keuangan entitas pada tanggal tertentu, dan disajikan dalam laporan keuangan. Unsur – unsur tersebut didefinisikan sebagai berikut :

- a. Aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu yang dari mana manfaat ekonomi dimasa depan diharapkan akan diperoleh oleh entitas

- b. Liabilitas adalah kewajiban kini entitas yang timbul dari peristiwa masa lalu, yang penyelesaiannya mengakibatkan arus keluar dari sumber daya entitas yang mengandung manfaat ekonomik
- c. Ekuitas adalah hak residual atas aset entitas setelah dikurangi seluruh liabilitasnya.

IAI dalam SAK EMKM (2018 : 5 – 9) entitas menyusun laporan keuangan menggunakan dasar akrual. Dalam dasar akrual, pos – pos diakui sebagai aset, liabilitas, ekuitas, penghasilan, dan beban ketika memenuhi definisi dan kriteria pengakuan untuk masing – masing pos – pos tersebut.

Pada saat menyusun laporan keuangan, manajemen menggunakan SAK EMKM dalam membuat penilaian atas kemampuan entitas untuk melanjutkan usahanya di masa depan (kelangsungan usaha). Entitas mempunyai kelangsungan usaha, kecuali jika manajemen bermaksud melikuidasi entitas tersebut atau menghentikan operasi atau tidak mempunyai alternatif realistis kecuali melakukan hal – hal tersebut. Jika entitas tidak menyusun laporan keuangan berdasarkan asumsi kelangsungan usaha, maka entitas mengungkapkan fakta mengapa entitas tidak mempunyai kelangsungan usaha.

Penyajian wajar dalam laporan keuangan sesuai persyaratan SAK EMKM dan pengertian laporan keuangan yang lengkap untuk entitas dimana penyajian wajar mensyaratkan penyajian jujur atas pengaruh transaksi, peristiwa, dan kondisi lain yang sesuai dengan definisi dan kriteria pengakuan aset, liabilitas, penghasilan, beban. Entitas menyajikan secara lengkap laporan keuangan pada akhir setiap periode pelaporan, termasuk informasi komparatifnya.

Laporan keuangan entitas berdasarkan standar SAK EMKM meliputi :

1. Laporan posisi keuangan pada akhir periode;
2. Laporan laba rugi selama periode;
3. Catatan atas laporan keuangan, yang beri tambahan dan rincian akun – akun tertentu yang relevan.

1. Laporan Posisi Keuangan Pada Akhir Periode

Laporan posisi keuangan (*statement of financial position*) lazimnya dikenal sebagai neraca (*balance sheet*). Menurut Kartikahadi *et al* (2012 : 119) laporan posisi keuangan atau neraca adalah “suatu daftar yang menunjukkan posisi keuangan, yaitu komposisi dan jumlah aset, liabilitas, dan ekuitas dari suatu entitas tertentu pada suatu tanggal tertentu”.

Laporan posisi keuangan atau neraca mempunyai bentuk format yaitu bentuk laporan (*staffel*) dan bentuk akun (*skontro*). Dalam bentuk laporan, aset dilaporkan kewajiban dan ekuitas. Sedangkan bentuk akun, aset dilaporkan sebelah kiri sedangkan kewajiban dan ekuitas dilaporkan sebelah kanan, kewajiban dilaporkan lebih dahulu berupa melaporkan ekuitas dibawahnya.

Menurut IAI dalam SAK EMKM (2018 : 9) laporan posisi keuangan menyajikan informasi tentang aset, liabilitas, dan ekuitas entitas pada akhir periode dalam pelaporan. Laporan posisi keuangan entitas menurut SAK EMKM dapat mencakup pos – pos berikut ini :

- a. Kas dan setara kas;
- b. Piutang;
- c. Persediaan;
- d. Aset tetap;
- e. Utang usaha;
- f. Utang bank;
- g. Ekuitas;

Mengungkapkan klasifikasi dalam SAK EMKM sebagai berikut :

- a. Pengakuan dan pengukuran modal yang disetor oleh pemilik dana dapat berupa kas atau setara kas atau aset non kas yang dicatat sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

- b. Pengakuan dan pengukuran untuk entitas yang berbentuk Perseroan Terbatas, akun tambahan modal disetor disajikan untuk setiap kelebihan setoran modal atas nilai nominal saham.
 - c. Pengakuan dan pengukuran untuk badan usaha yang tidak berbentuk Perseroan Terbatas, ekuitas diakui dan diukur sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku untuk badan usaha tersebut.
 - d. Penyajian untuk modal saham, tambahan modal disetor, dan saldo laba rugi disajikan dalam kelompok ekuitas dalam laporan posisi keuangan.
2. Laporan laba rugi selama periode

Laporan laba rugi (*profit & loss statement / income statement*) merupakan laporan yang memberikan informasi kinerja terhadap perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasinya dalam jangka waktu tertentu (Sirait, 2014 : 19). Menurut Hery (2012 : 111) laporan Laba Rugi dapat disusun dalam dua bentuk pilihan yaitu sebagai berikut :

1. Bentuk langsung (*single – step*)

Laporan laba rugi dengan bentuk langsung menekankan pada total pendapatan dan total beban sebagai faktor penentu laba / rugi bersih. Seluruh pendapatan maupun beban baik berasal baik dari kegiatan normal perusahaan maupun kegiatan di luar perusahaan atau pendapatan dan beban lain – lain digabungkan menjadi satu jumlah pendapatan dan beban.

2. Bentuk bertahap (*multiple – step*)

Laporan laba rugi dalam bentuk bertahap menekankan tahapan – tahapan dalam menentukan laba bersih, dimana bagian operasi dipisahkan dan dibedakan dengan bagian non operasi.

Menurut IAI dalam SAK EMKM (2018 : 11) entitas dapat menyajikan laporan laba rugi yang merupakan kinerja keuangan entitas dalam suatu periode.

Dalam laporan laba rugi entitas dapat mencakup akun – akun sebagai berikut :

- a. Pendapatan;
- b. Beban keuangan;
- c. Beban pajak.

3. Catatan atas laporan keuangan, yang berisi tambahan dan rincian akun – akun tertentu yang relevan.

Laporan keuangan tidak memberikan seluruh informasi yang dibutuhkan pihak yang berkepentingan atau pemakai laporan tersebut, maka dari itu perlu adanya catatan atas laporan keuangan untuk menambahkan informasi yang dibutuhkan dalam bentuk deskriptif dan dilaporkan dalam bentuk narasi, selain itu juga dapat menginterpretasikan angka – angka yang terkandung di dalam laporan keuangan, maka dari itu pemakai juga perlu melihat catatan atas laporan keuangan agar dapat memahami asumsi – asumsi yang dipakai dalam keseluruhan laporan keuangan.

Menurut Kartikahadi *et al* (2012 : 134) catatan atas laporan keuangan seharusnya dapat memuat informasi sebagai berikut :

- a. Dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi tertentu yang digunakan.
- b. Informasi yang tidak disajikan dibagikan manapun dalam laporan keuangan namun disyaratkan oleh SAK.
- c. Memberikan informasi tambahan yang tidak disajikan dibagikan manapun dalam laporan keuangan namun relevan untuk memahami setiap pos – pos laporan keuangan.

Menurut IAI dalam SAK EMKM (2018 : 13) catatan atas laporan keuangan disajikan secara sistematis sepanjang hal tersebut praktis dimana setiap akun dalam laporan keuangan menunjukkan informasi terkait dalam catatan atas laporan keuangan.

Catatan atas laporan keuangan yang berisikan tambahan memuat :

- a. Suatu pernyataan bahwa laporan keuangan telah disusun sesuai dengan SAK EMKM;
- b. Ikhtisar kebijakan akuntansi;
- c. Informasi tambahan dan rincian akun tertentu yang menjelaskan transaksi penting dan material sehingga bermanfaat bagi pengguna untuk memahami laporan keuangan.

2.1.7 Tujuan Laporan Keuangan dalam SAK EMKM

Laporan keuangan merupakan proses akuntansi yang dapat digunakan untuk mengkomunikasikan data atau angka keuangan serta aktivitas perusahaan kepada pihak yang berkepentingan. Maka dari itu laporan keuangan mempunyai tujuan menyajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum mengenai posisi keuangan dan hasil usaha. Hery (2012 : 2)

Tujuan laporan keuangan menurut accounting principle board statement no.4 mengklasifikasikan tujuan menjadi tujuan khusus, tujuan umum dan tujuan kualitatif, tujuan tersebut dapat diringkas sebagai berikut :

1. Tujuan khusus dari laporan keuangan adalah menyajikan secara wajar dan sesuai dengan prinsip – prinsip akuntansi berlaku umum, posisi keuangan, hasil operasi, dan perubahan – perubahan lainnya di dalam laporan keuangan.
2. Tujuan umum dari laporan keuangan sebagai berikut :
 - a. Untuk memberikan informasi yang dapat diandalkan mengenai sumber daya ekonomi dan kewajiban dari perusahaan bisnis agar dapat :
 1. Mengevaluasi kelebihan dan kekurangannya;
 2. Mengajukan pendanaan dan investasinya;
 3. Mengevaluasi kemampuan dalam memenuhi komitmen;
 4. Menunjukkan berbagai dasar sumber daya bagi pertumbuhannya.
 - b. Untuk memberikan informasi yang dapat diandalkan tentang perubahan dalam sumber daya bersih dari aktivitas perusahaan bisnis yang diarahkan untuk memperoleh laba agar dapat :
 1. Menyajikan ekspektasi pengembalian dividen kepada investor;
 2. Menunjukkan kemampuan operasi perusahaan dalam membayar kreditor dan pemasok, memberikan pekerjaan bagi karyawannya, membayar pajak, dan menghasilkan dana untuk perluasan usaha;
 3. Memberikan informasi untuk perencanaan yang dapat digunakan untuk mengestimasi potensi penghasilan bagi perusahaan.

4. Untuk memberikan informasi lain yang dibutuhkan mengenai perubahan dalam sumber daya ekonomi dan kewajiban.
3. Tujuan kualitatif dari akuntansi keuangan adalah sebagai berikut :
 - a. Relevansi, yang artinya pemilihan informasi yang memiliki kemungkinan paling besar untuk memberikan bantuan kepada para pengguna dalam keputusan ekonomi mereka.
 - b. Dapat dimengerti, yang artinya tidak hanya informasi tersebut harus jelas, tetapi para pengguna juga harus memahaminya.
 - c. Dapat diverifikasi, yang artinya hasil akuntansi dapat didukung oleh pengukuran yang independen, dengan menggunakan metode – metode pengukuran yang sama.
 - d. Naturalitas, yang artinya informasi akuntansi ditunjukkan kepada kebutuhan umum dari pengguna, bukannya kebutuhan – kebutuhan tertentu dari pengguna yang spesifik.
 - e. Ketepatan waktu, yang artinya komunikasi informasi secara lebih awal, untuk menghindari adanya kelambatan atau penundaan dalam pengambilan keputusan ekonomi.
 - f. Komparabilitas (daya banding), yang secara tidak langsung berarti perbedaan – perbedaan yang terjadi seharusnya bukan diakibatkan oleh perbedaan perlakuan akuntansi keuangan yang diterapkan.
 - g. Kelengkapan, yang artinya adalah telah melaporkannya seluruh informasi yang “secara wajar” memenuhi persyaratan dari tujuan kualitatif yang lain.

Seluruh Sirait (2014 : 20) laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan kepada para pemakai informasi yang dapat digunakan sebagai referensi dalam proses pengambilan keputusan.

Sedangkan IAI dalam SAK EMKM (2018 : 3) Tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi posisi keuangan dari kinerja suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi

oleh siapapun yang tidak dalam posisi dapat meminta laporan keuangan khusus untuk memenuhi kebutuhan informasi tersebut. Pengguna tersebut meliputi penyedia sumber daya bagi entitas, seperti kreditor maupun investor. Dalam memenuhi tujuannya, laporan keuangan juga menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.3
Mapping Terdahulu

No.	Nama Pengarang	Judul	Metode	Hasil Penelitian
1.	Diajeng Amatullah Azizah Rachmanti, Misrin Hariyadi, Andrianto	Analisis Penyusunan Laporan Keuangan UMKM Batik Jumput Dahlia Berdasarkan SAK EMKM	Kualitatif Deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa, laporan keuangan UMKM Batik Jumput Dahlia menyajikan posisi keuangan tahun 2016 dan 2017 per 31 Desember 2016 menunjukkan total asset Rp 15.128.300,- sedangkan per 31 Desember 2017 menunjukkan total asset Rp 11.125.200,- Laba Rugi tahun 2016 nett profit Rp 2.087.100 sedangkan Laba Rugi tahun 2017 nett profit Rp 511.000, Catatan Atas Laporan Keuanga (CALK) menyajikan gambaran umum tentang UMKM Batik Jumput Dahlia, pernyataan bahwa penyusunan laporan keuangan

				<p>menggunakan SAK EMKM sebagai dasar penyusunan yang digunakan, serta kebijakan akuntansi yang diterapkan dan disajikan dalam laporan keuangan UMKM Batik Jumput Dahlia. Pada UMKM Batik Jumput Dahlia belum ada beban pajaknya sehingga nilai laba bersihnya masih sebelum dikurangi beban pajak.</p>
2.	<p>Luh Putu Windayani, Nyoman Trisna Herawati, Luh Gede Erni Sulindawati</p>	<p>Analisis Penerapan Aplikasi Akuntansi Berbasis Android Lamikro Untuk Membantu Usaha Mikro Menyusun Laporan Keuangan Sesuai SAK EMKM (Studi Pada Toko Bali Bagus)</p>	<p>Kualitatif</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Penyusunan laporan keuangan sesuai SAK EMKM menggunakan aplikasi LAMIKRO pada Toko Bali Bagus terdiri dari : (a) Laporan posisi keuangan dengan jumlah aset Rp 54.688.453, jumlah utang dan modal Rp 54.688.453 (b) Laporan laba rugi dengan jumlah laba Rp 4.146.335, (2) kendala yang dialami Toko Bali Bagus dalam menyusun laporan keuangan sesuai SAK EMKM menggunakan aplikasi LAMIKRO : kurangnya pengetahuan akuntansi, akun dalam aplikasi LAMIKRO tidak dapat</p>

				diedit ataupun membuat akun baru, jurnal yang sudah di entri tidak bisa diedit.
3.	Hermi Sularsih, Amar Sobir	Penerapan Akuntansi SAK EMKM Dalam Penyusunan Laporan Keuangan Pada UMKM Kecamatan Lowokwaru Kota Malang	Kuantitatif Deskriptif	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan akuntansi pada UMKM Kecamatan Lowokwaru Kota Malang dengan standar akuntansi yang ditetapkan masih ada pelaku UMKM yang tidak melakukan pencatatan keuangan terkait dengan kegiatan usaha.
4.	Jilma Dewi Ayu Ningtyas, S.Pd, M.Si	Penyusunan Laporan Keuangan UMKM Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM) (Study Kasus Di UMKM Bintang Malam Pekalongan)	Kualitatif Deskriptif	Hasil dari penelitian ini menunjukkan laporan keuangan UMKM Bintang Malam dalam bentuk laporan posisi keuangan atau neraca, laporan laba rugi dan catatan keuangan pernyataan.
5.	Ni Komangg Ismadewi, Nyoman Trisna Herawati, Anantawikrama Tungga Atmaja	Penyusunan Laporan Keuangan Sesuai Dengan Standar Akuntansi Keuangan	Kualitatif Deskriptif	Hasil peneitian menunjukkan bahwa (1) Proses penyusunan laporan keuangan Usaha Ayam Boiler I Wayan

		Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) Pada Usaha Ternak Ayam Boiler (Study Kasus Pada Usaha I Wayan Sudiarsa Desa Pajahan Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan)		Sudiarsahanya menyusun catatan keuangan secara sederhana, (2) kendala yang dialami oleh Usaha Ayam Boiler I Wayan Sudiarsadalam menyusun laporan keuangan sesuai dengan SAK EMKM yaitu: (a) Faktor SDM (Sumber Daya Manusia) dalam keuangan, (b) Tingkat kompetensi, dan (c) Lingkup organisasi yang kecil, (3) Penyusunan laporan keuangan sesuai dengan SAK EMKM pada Usaha Ayam Boiler I Wayan Sudiarsaterdiri dari: (a) Laporan laba rugi dengan jumlah laba Rp.89.548.100, (b) Laporan posisi keuangan dengan jumlah aset Rp.214.548.100 serta jumlah utang dan modal Rp.214.548.100, (c) Catatan atas laporan keuangan.
6.	Ivana Nina, Esterlin Barus, Andi Indrawaty, Danna Solihin	Implementasi SAK EMKM (Entitas Mikro, Kecil Dan Menengah)	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari tiga puluh tiga UMKM Borneo Food Truck Samarinda responden Masyarakat

		Pada UMKM Bornero Food Truck Samarinda Community		ada sepuluh UMKM itu membuat jurnal, data inventaris, data penjualan, dan menyiapkan laporan keuangan dan dua puluh tiga UMKM yang tidak membuat catatan akuntansi.
7.	Cahyanti Hana Pratiwi	Penerapan Akuntansi Persediaan Berbasis SAK EMKM Pada UD. Andika Jaya Jember.	Deskriptif Kualitatif	Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa UD Andika Jaya Jember telah menerapkan akuntabel berdasarkan manajemen persediaan mereka tetapi masih perlu perbaikan tentang penyediaan pembagian beban kerja untuk masuk dan menyimpan barang dan pendapatan.
8.	Ni Wayan Nuniek Apriliani	Penerapan Laporan Keuangan Sesuai Dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, Dan Menengah (SAK EMKM) Pada Usaha Pengrajin Rotan Di Ata Shop Desa Tenganan.	Kualitatif	Hasil penelitian menyatakan bahwa (1) penyusunan laporan keuangan terdiri dari laporan laba/rugi, laporan posisi keuangan, dan catatan atas laporan keuangan, (2) usaha Ata Shop Tenganan ini memperoleh laba bersih setelah pajak sebesar Rp. 773.769.800, sementara itu jumlah aset yang

				terdiri dari aset tetap dan aset lancar sebesar Rp 2.026.778.300, sebanding dengan jumlah liabilitas ditambah ekuitas yakni liabilitas sebesar Rp 44.640.000 dan ekuitas sebesar Rp 1.982.138.000, dan (3) terdapat beberapa kendala yang dialami oleh usaha Kerajinan Ata Shop Tenganan dalam menyusun laporan keuangan, diantaranya: faktor SDM, tingkat kompetensi, lingkup organisasi.
9.	Yuli Rawun dan Oswald N. Tumilaar	Penerapan Standar Akuntansi Keuangan EMKM Dalam Penyusunan Laporan Keuangan pada UMKM (Suatu Studi UMKM Pesisir Di Kecamatan Malalayang Manado)	Kualitatif Deskriptif	Hasil penelitian yang dilakukan oleh tim, tidak ada satu pun UMKM yang Menyusun Laporan Keuangan. Dikarenakan tidak mengertinya cara penyusunan laporan keuangan dan tidak adanya keinginan dari pelaku UMKM untuk menyusun laporan keuangan sesuai dengan SAK EMKM yang ada.
10.	Muhammad Susanto dan Rintan Nuzul Ainy	Penyusunan Laporan Keuangan Usaha Mikro Kecil Menengah Berdasarkan	Kualitatif Deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) penyusunan laporan keuangan pada PT

		SAK EMKM (Studi Kasus Di UMKM Fresh Fish Bantul).		Ikan Segar UMKM tidak memenuhi ketentuan yang berlaku, (2) kendala yang dialami oleh Ikan Segar UMKM adalah ruang lingkup usaha kecil, yaitu tidak adanya peraturan wajib, tidak adanya hubungan UMKM dengan orang luar, dan pandangan pemilik terkait belum menjadi pentingnya merekam sesuai dengan standar.
--	--	---	--	--